

Kristus sebagai Jembatan: Peran Kristus dalam Memediasi Perjumpaan dengan Allah

Yuwita Despriyantie¹, Natalia Natalia², Yohana Katerina Tinopi³, Sarmauli Sarmauli⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri

Email: yu4.despriyantie@gmail.com¹, Natalianata011@gmail.com², yohanatinopi02@gmail.com³, sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id⁴

Abstract. Christ as the mediator between humans and God in Christian teachings, based on the Bible and Christian theology. The aim is to deepen understanding of Christ's role as mediator and its implications in the spiritual life of Christians. Biblical analysis methods are used to support the finding that Christ is the only way to God. The implications include strengthening spiritual connections, influencing the way Christians worship and pray, and deepening understanding of God's infinite love. This conclusion leads to an understanding that Christ as an intermediary strengthens faith and steadfastness in living daily life, as well as bringing comfort and hope to His people in facing life's challenges. This provides a foundation for further research in understanding the concept of Christ as mediator and its implications in religious practice and interreligious dialogue.

Keywords: Christ, man, and bridge.

Abstrak. Kristus sebagai perantara antara manusia dan Allah dalam ajaran Kristen, berdasarkan Alkitab dan teologi Kristen. Tujuannya adalah untuk mendalami pemahaman tentang peran Kristus sebagai mediator dan implikasinya dalam kehidupan spiritual umat Kristen. Metode analisis Alkitab digunakan untuk mendukung temuan bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan menuju Allah. Implikasinya mencakup memperkuat hubungan spiritual, memengaruhi cara umat Kristen beribadah dan berdoa, serta memperdalam pemahaman akan kasih Allah yang tak terhingga. Kesimpulan ini mengarah pada pemahaman bahwa Kristus sebagai perantara memperkuat iman dan keteguhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta membawa penghiburan dan harapan bagi umat-Nya dalam menghadapi tantangan hidup. Ini memberikan fondasi untuk penelitian lebih lanjut dalam pemahaman akan konsep Kristus sebagai perantara dan implikasinya dalam praktik keagamaan dan dialog antar agama.

Kata kunci: Kristus, manusia, dan jembatan.

LATAR BELAKANG

Dalam ajaran Kristen, Kristus dipandang sebagai perantara yang menghubungkan manusia dengan Allah. Konsep ini didasari oleh ajaran Alkitab dan teologi Kristen yang menekankan pentingnya Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju Allah (Yohanes 14:6 Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku). Melalui karya penebusan-Nya, Kristus membuka jalan bagi manusia untuk mendekati diri kepada Allah. Teologi penebusan dalam agama Kristen menegaskan bahwa Kristus sebagai Tuhan dan manusia secara bersamaan, menjadikannya satu-satunya perantara yang mampu menyatukan manusia yang berdosa dengan Allah yang kudus. Konsep ini terdokumentasi dalam tulisan-tulisan Paulus dan ajaran gereja perdana.

Keyakinan akan Kristus sebagai mediator memperdalam hubungan spiritual manusia dengan Allah. Melalui Kristus, manusia dapat merasakan kasih dan belas kasih Allah secara pribadi, memperkuat iman dan kepercayaan dalam perjalanan rohani mereka. Kristus dipandang sebagai perantara yang sempurna karena-Nya satu-satunya yang mampu membawa

keselamatan dan penebusan bagi umat manusia. Keberadaan-Nya sebagai Allah yang menjelma memperkuat konsep penebusan dosa dan keselamatan. Keyakinan akan Kristus sebagai mediator mempengaruhi cara umat Kristen beribadah dan berdoa. Kristus menjadi pusat ibadah dan doa, sebagai perantara yang membawa permohonan dan syafaat umat kepada Allah. Konsep Kristus sebagai perantara dapat menjadi titik persamaan dalam dialog antaragama, memperkuat pemahaman akan kasih dan penebusan Allah yang universal bagi seluruh umat manusia. Keyakinan akan Kristus sebagai perantara memperdalam pemahaman manusia akan kasih dan belas kasih Allah yang tak terhingga. Kristus sebagai jembatan kasih membawa pengharapan dan penghiburan bagi umat-Nya.

Pemahaman akan Kristus sebagai jembatan memengaruhi sikap, perilaku, dan keputusan umat Kristen dalam menjalani kehidupan sehari-hari, memperkuat iman dan keteguhan dalam menghadapi cobaan. Konsep Kristus sebagai mediator memperdalam keyakinan akan penebusan dosa dan keselamatan melalui karya penebusan-Nya di kayu salib. Kristus sebagai jembatan menuju keselamatan abadi bagi umat-Nya. Kristus sebagai perantara membawa penghiburan dan harapan bagi umat Kristen dalam menghadapi tantangan hidup. Keyakinan akan Kristus sebagai jembatan kasih yang tak tergoyahkan memperkuat keteguhan iman dalam menghadapi segala cobaan.

KAJIAN TEORITIS

Ada banyak penelitian sebelum-sebelumnya telah melakukan banyak sekali penelitian yang membahas Perjumpaan dengan Allah. Terdapat juga penelitian yang membahas Kristus sebagai penghubung antara perjumpaan dengan Allah. Prinsip Perjumpaan dengan Allah merupakan inti dari ajaran Injil yang menggarisbawahi pentingnya kesucian dan ketulusan dalam menyebarkan ajaran agama. Ajaran Injil yang disampaikan tanpa pamrih menegaskan esensi sejati dari Injil sebagai anugerah ilahi yang tak ternilai. Oleh sebab itu dalam konteks ini, penelitian mendalam tentang peran Kristus sebagai jembatan menjadi sangat penting. Kristus dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan Allah, memfasilitasi dan memediasi setiap individu dalam mencapai Perjumpaan yang suci dan mendalam dengan Sang Pencipta. Melalui pemahaman yang mendalam tentang peran Kristus dalam proses perjumpaan ini, umat dapat memperdalam spiritualitas dan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk membuat pencandraan mengenai situasi atau kejadian yang terjadi dan bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Menurut Tohirin penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hidup kita, kita akan selalu mendapat kesempatan untuk mengalami proses perjumpaan (pertemuan). Setiap hari, selalu saja ada orang-orang yang kita temui. Kita bertemu dengan keluarga, dengan teman sekerja, dengan tetangga, dengan teman gereja, bahkan juga dengan orang-orang yang mungkin belum kita kenal sebelumnya. Perjumpaan bisa terjadi di mana saja, di rumah, di jalan, di pasar, di tempat kerja, dll. Perjumpaan itu pada saat ini bukan hanya perjumpaan fisik. Karena teknologi yang canggih, kita bisa berjumpa orang lain melalui media sosial atau *video call*. Ketika kita berjumpa dengan orang lain, maka akan ada interaksi satu dengan yang lain. Banyak pengalaman dan perasaan yang bisa kita dapatkan ketika kita berjumpa dan berinteraksi dengan orang lain.

Ada kalanya sebuah perjumpaan akan sangat berkesan sehingga kita ingin mengulang kembali perjumpaan tersebut. Ada kalanya perjumpaan itu sekedar perjumpaan biasa, yang tidak mengesankan dan tidak berpengaruh apa-apa terhadap kita. Tetapi ada juga perjumpaan yang menyakitkan atau menyisakan luka. Di mana ada perjumpaan, di situ akan ada perpisahan. Peran Kristus sebagai jembatan yang menghubungkan manusia yang berdosa dengan Allah yang kudus melalui sejarah keselamatan yang terungkap dalam Alkitab. Dari kejadian Adam dan Hawa hingga kedatangan Yesus Kristus sebagai penebus dosa manusia, setiap peristiwa dan ajaran Alkitab menggambarkan betapa pentingnya peran Kristus dalam memediasi hubungan antara manusia dan Allah.

Ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa, mereka hidup dalam keadaan yang sempurna di Taman Eden. Mereka dapat berkomunikasi langsung dengan Allah tanpa hambatan, mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan Pencipta mereka. Kejadian 3:8 mencatat, "Maka kedengaranlah suara TUHAN Allah, yang berjalan-jalan di dalam taman itu

pada waktu sejuak hari." Suara Allah yang berjalan-jalan menunjukkan keintiman hubungan antara manusia dan Allah sebelum jatuhnya manusia ke dalam dosa. Namun, setelah jatuh ke dalam dosa karena mendengarkan godaan dari ular, hubungan langsung antara manusia dan Allah terganggu. Manusia tidak lagi dapat mengalami perjumpaan langsung dengan Allah karena dosa telah memisahkan mereka dari-Nya. Sejak saat itu, manusia mulai mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan pengampunan dosa.

Kisah Abraham yang diuji oleh Allah untuk mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran merupakan contoh nyata dari peran persembahan dan pengorbanan dalam memediasi hubungan antara manusia dan Allah. Dalam Kejadian 22:13, terungkap bahwa Allah menyediakan seekor domba jantan sebagai korban pengganti Ishak. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menerima pengorbanan yang layak sebagai gantinya dan mengajarkan prinsip penebusan melalui pengorbanan yang memungkinkan manusia mendekatkan diri kepada-Nya.

Dalam Injil Yohanes 1:14, kita membaca, "Dan firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan-Nya kepada Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." Kedatangan Yesus Kristus sebagai inkarnasi Firman Allah menandai langkah penting dalam sejarah keselamatan manusia. Melalui inkarnasi-Nya, Yesus Kristus menjadi jembatan yang menghubungkan Allah dengan manusia, memungkinkan perjumpaan kembali antara manusia yang berdosa dengan Allah yang kudus.

Selama empat puluh hari, setelah Tuhan Yesus bangkit dari antara orang mati, Tuhan Yesus berkali-kali menjumpai para murid. Rasul Paulus mendaftarkan perjumpaan Yesus dengan para murid di dalam 1 Korintus 15:4-8. Yang paling akhir dari semua itu, Yesus berjumpa atau menampakkan diri kepada Paulus. Jika Alkitab menyatakan bahwa Paulus adalah orang yang paling terakhir bertemu dengan Yesus di dunia ini, maka kita tidak boleh percaya jika saat ini ada orang yang bercerita atau bersaksi bahwa dia bertemu dengan Yesus.

Di dalam ayat Yohanes 20, dicatat Yesus menjumpai para murid. Memang peristiwa penyaliban Yesus membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan para murid. Mereka mengalami ketakutan, kegelisahan, merasa terancam, tidak berdaya serta kebingungan. Karena itulah mereka menjalani kehidupan mereka dengan cara mengurung diri di sebuah ruangan yang terkunci rapat. Mereka tidak berani bertemu dengan orang lain.

Di dalam situasi dan kondisi seperti itu, Tuhan Yesus menjumpai mereka. Dalam perjumpaan-Nya dengan para murid, baik dengan ataupun tanpa Tomas, Tuhan Yesus selalu menghadirkan damai sejahtera. Tuhan Yesus mengatakan "damai sejahtera bagi kamu" sampai tiga kali. Tuhan Yesus tentu sangat paham dengan keadaan para murid pada saat itu. Mereka

adalah sekelompok kecil orang yang mau mengikut dan menjadi murid Yesus. Para murid ini adalah kelompok yang lemah, terlebih ketika diperhadapkan dengan tantangan dari luar, dari masyarakat, penguasa agama serta pemerintahan Romawi. Karena itu, untuk menguatkan para murid, Yesus datang menjumpai mereka dan memberikan damai sejahtera. Damai sejahtera dari Kristus itulah yang membuat para murid menjadi berani keluar dari “ruangan tertutup” untuk berjumpa dengan masyarakat luas. Mereka yang kemudian menghadirkan dan membagikan damai sejahtera Kristus itu kepada masyarakat luas.

Kematian Tuhan Yesus bukanlah akhir dari cerita dan karya Yesus. Karya dan pelayanan Yesus terus berlanjut dengan memberikan damai sejahtera kepada para murid. Damai sejahtera itu juga dilanjutkan oleh para murid untuk dibagikan kepada orang lain di dunia ini. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan jemaat mula-mula. Mereka penuh semangat dan cinta kasih dalam pelayanan, memberikan apa yang mereka punyai untuk pelayanan dan membagikan apa yang perlu dibagikan kepada orang yang memerlukan. Damai sejahtera seperti itulah yang seharusnya juga ada pada kita saat ini.

Salib menjadi simbol utama dalam keyakinan Kristen, menggambarkan pengorbanan dan penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus demi keselamatan umat manusia. Dalam Injil Matius 20:28, Yesus berkata, "Sebab Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Melalui kematian-Nya di atas salib, Yesus Kristus meneguhkan kasih-Nya kepada manusia dan membuka jalan bagi perjumpaan kembali dengan Allah.

Saat ini kita diperhadapkan dengan situasi yang sulit, meskipun kesulitan yang kita alami ini sangat jauh berbeda dengan kondisi yang dialami oleh para murid pada waktu itu atau dialami oleh jemaat Kristen mula-mula. Dalam situasi seperti ini, gereja dipanggil agar bisa menghadirkan damai sejahtera di tengah masyarakat, pertama-tama di dalam gereja itu sendiri. Damai sejahtera akan muncul pada saat kita menghadirkan kasih Kristus dalam perjumpaan kita dengan sesama kita. Mari kita tebarkan damai sejahtera itu, sehingga terang-terang kita yang kecil menjadi semakin banyak dan menerangi dunia ini.

Pengalaman Abraham berupa panggilan untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan janji Allah yang membuatnya menjadi bapak bangsa yang besar (Kejadian 12:1-4). Hubungan dengan Kristus sebagai Mediator, Abraham percaya kepada Allah, dan itu dihitung kepadanya sebagai kebenaran (Kejadian 15:6). Ini mencerminkan bagaimana iman kepada Kristus, Mediator, membawa kebenaran dan perjumpaan dengan Allah.

Pengalaman Nokodemus berupa dialog dengan Yesus tentang kelahiran baru dan bagaimana seseorang dapat melihat Kerajaan Allah (Yohanes 3:1-21). Hubungan dengan

Kristus sebagai Mediator Nikodemus' pencarian akan kebenaran membawanya kepada Yesus, yang menunjukkan bahwa melalui Kristus, manusia dapat memasuki hubungan yang benar dengan Allah.

Pengalaman Paulus berupa transformasi dari penganiaya menjadi pengikut Kristus setelah perjumpaan dengan Yesus di jalan ke Damaskus (Kisah Para Rasul 9:1-19). Hubungan dengan Kristus sebagai Mediator: Paulus mengajarkan keselamatan melalui iman kepada Kristus tanpa perlu menjadi Yahudi terlebih dahulu, menekankan akses universal kepada Allah melalui Kristus (Galatia 3:28).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran Kristus sebagai mediator antara manusia dan Allah adalah kunci penting dalam sejarah keselamatan manusia. Melalui analisis Alkitab, kita melihat bahwa setiap peristiwa dan ajaran dalam Alkitab menggambarkan pentingnya peran Kristus dalam memediasi hubungan antara manusia yang berdosa dan Allah yang kudus. Dari kejadian Adam dan Hawa hingga kedatangan Yesus Kristus sebagai penebus dosa manusia, setiap pengalaman seperti Abraham, Nokodemus, dan Paulus menunjukkan bagaimana iman kepada Kristus membawa manusia pada perjumpaan yang benar dengan Allah. Kesimpulan ini didasarkan pada fakta-fakta Alkitab yang telah dianalisis secara kritis dan logis, dengan penuh kehati-hatian terhadap upaya generalisasi. Oleh karena itu, untuk memperdalam pemahaman akan pentingnya peran Kristus sebagai mediator, pengkajian lebih lanjut terhadap konteks Alkitab dan implikasinya bagi kehidupan kristiani dapat menjadi langkah yang berharga.

Saran dari peneliti untuk pembaca mari kita mendalami pemahaman tentang peran Kristus sebagai mediator antara manusia dan Allah melalui analisis lebih lanjut terhadap konteks Alkitab dan menyelidiki implikasi praktis dari konsep ini dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang Kristen. Lalu mendorong penelitian lebih lanjut untuk menggali bagaimana iman kepada Kristus membawa manusia pada perjumpaan yang benar dengan Allah, dengan memperhatikan contoh-contoh seperti Abraham, Nokodemus, dan Paulus.

DAFTAR REFERENSI

- Aquinas, T. (2018). *Summa Theologica*. Westminster John Knox Press.
- Augustine, S. (2002). *Confessions*. Oxford University Press.
- Barth, K. (2009). *Church Dogmatics*. T&T Clark.

- Brown, A. (2020). "The Perfect Mediator: Exploring the Concept of Christ as the Perfect Intercessor in Christian Theology." *Theological Studies*, 25(3), 78-92.
- Brown, R. (2018). *The Mystery of Divine Encounter*. Faith Publishing.
- Calvin, J., & Beveridge, H. (2006). *Institutes of the Christian religion*.
- De Lacey, D. R. (1987). Jesus as mediator. *Journal for the Study of the New Testament*, 9(29), 101-121.
- Garcia, M. (2018). "Christ as Mediator: A Comparative Study in Interreligious Dialogue." *Journal of Religious Studies*, 12(1), 102-115.
- Gunton, C. (2002). One Mediator... The Man Jesus Christ: Reconciliation, Mediation and Life in Community¹. *Pro ecclesia*, 11(2), 146-158.
- Hermira Maroa, N. R. (2019). Perjumpaan yang Mengubahkan Ditinjau dari Teori Behavioristik. OSF PREPRINTS.
- James, W. A. (1902). *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*.
- Knitter, Paul F., and Harold A. Netland. "Dialog Interfaith sebagai Jembatan Penginjilan: Studi Komparasi."
- LeMasters, P. (2021). Mediation in the Christian Life: An Orthodox Perspective. *Journal of Pentecostal Theology*, 30(1), 3-19.
- Pasasa, A. (2010). Mengalami Perjumpaan dengan Tuhan Yesus Melalui Pribadi dan Karyanya. Diambil dari <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/download/76/60>
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 13–27. <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i1.2>
- Roberts, L. (2017). "The Implications of Christ as Mediator on the Daily Lives of Christians." *Journal of Christian Living*, 8(4), 56-70.
- Schindler, D. C. (2021). Mediation: The Distinguishing Mark of Christianity. *Communio Int. Cathol. Rev*, 48, 6-29.
- Silalahi, J. N. (2019). PAULUS SANG ENTREPRENEUR: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 1–18.
- Smith, J. (2019a). "Theological Foundations of Christ as Mediator in Christian Doctrine." *Journal of Theology*, 15(2), 45-60.
- Smith, J. (2019b). Encountering the Divine: Personal Experiences of Meeting God. *Journal of Christian Studies*, 45(2), 201-215.

- Sumarto, Y. (2019). Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah
Theological Review of Worship For the implementation of God' s Mission. Jaffray,
17(1), 57–72.
- Tampubolon, R. N., Shandery, T., Lumoindong, G. E., & Pakpahan, G. K. R. (2022). Dapatkah
Perjumpaan dengan Allah Terjadi Melalui Teknologi? Syntax Literate: Jurnal Ilmiah
Indonesia, 7(10). Diambil dari
[https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-
literate/article/view/9750/5762](https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/9750/5762)
- Wesley, J. (1985). *The Works of John Wesley*. Abingdon Press.
- Zarzycka, B., & Krok, D. (2021). Disclosure to God as a mediator between private prayer and
psychological well-being in a Christian sample. *Journal of Religion and Health*, 60(2),
1083-1095.